

PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN BERBASIS POTENSI ALAM DI PANTAI WAKA KEPULAUAN SULA

Marlina Jailan¹, Andi Tenri Pada Agustang², Rusman Rasyid^{3*}, Rusdiansah Jailan⁴,
Trisnawati Rustam⁵, Sandra Ali Amin⁶, Riya Rahmiwati Yoisingaji⁷

^{1,4,5,6,7} Mahasiswa Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

^{2,3} Dosen Prodi Pendidikan Geografi, FKIP, Universitas Khairun

*Email : rusman_rasyid68@unkhair.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini mengkaji pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis potensi alam di Pantai Waka, Desa Fatkauyon, Kecamatan Sulabesi Timur, Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara. Penelitian bertujuan menjawab pertanyaan mengenai potensi alam yang menjadi daya tarik Pantai Waka dan bagaimana potensi tersebut dikembangkan untuk mendukung pariwisata berkelanjutan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang melibatkan 19 informan dari unsur Dinas Pariwisata, pemerintah desa, pengelola wisata, pengunjung, pemuda, dan masyarakat lokal. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik triangulasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan disajikan secara naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Waka memiliki potensi berupa pasir putih, perairan jernih, keindahan bawah laut, air terjun, mangrove, terumbu karang, keanekaragaman fauna, dan peninggalan Portugis. Pengembangan destinasi didukung oleh keterlibatan pemerintah, masyarakat, dan pemuda, tetapi masih menghadapi keterbatasan fasilitas dasar, jaringan internet, dan akses jalan. Aktivitas pariwisata juga mendorong tumbuhnya usaha mikro dengan pendapatan pengelola sekitar Rp. 50.000 – Rp. 100.000 per hari yang berfluktuasi mengikuti kunjungan wisatawan. Temuan ini menegaskan bahwa keberlanjutan Pantai Waka memerlukan integrasi antara konservasi potensi alam, peningkatan infrastruktur, tata kelola kolaboratif, partisipasi masyarakat, dan penguatan manfaat ekonomi lokal.

Kata Kunci: Tata Kelola Kolaboratif; Partisipasi Masyarakat; Potensi Alam; Pariwisata Berkelanjutan; Pantai Waka.

ABSTRACT. This study examines sustainable tourism development based on natural potential at Waka Beach, Fatkauyon Village, East Sulabesi District, Sula Islands Regency, North Maluku. The study aims to address questions concerning the natural potential that constitutes the main attractions of Waka Beach and how this potential is developed to support sustainable tourism. The research employed a qualitative approach with a descriptive design involving 19 informants representing the Tourism Office, village government, tourism managers, visitors, youth, and local communities. Data were collected through observation, interviews, and documentation using triangulation techniques and were subsequently analyzed using qualitative descriptive analysis and presented narratively. The findings indicate that Waka Beach possesses natural potential comprising white sandy beaches, clear waters, underwater beauty, waterfalls, mangroves, coral reefs, diverse fauna, and Portuguese heritage sites. Destination development is supported by the involvement of government, communities, and youth but continues to face limitations in basic facilities, internet connectivity, and road access. Tourism activities have also encouraged the growth of microenterprises, with tourism managers earning approximately IDR 50,000 – IDR 100,000 every day, fluctuating according to tourist visits. These findings emphasize that the sustainability of Waka Beach requires the integration of natural resource conservation, infrastructure improvement, collaborative governance, community participation, and strengthened local economic benefits.

Keywords: *Collaborative governance; community participation; natural potential; sustainable tourism; waka beach.*

PENDAHULUAN

Pariwisata telah berkembang menjadi salah satu sektor strategis yang menghubungkan pemanfaatan sumber daya alam, pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan pemberdayaan Masyarakat (Ristarnado et al., 2019). Di tengah meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan, pengembangan destinasi tidak lagi cukup berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan, tetapi perlu memastikan bahwa pemanfaatan sumber daya wisata tidak mengurangi kualitas lingkungan dan kehidupan masyarakat lokal. Dalam konteks Indonesia, kekayaan bentang alam, pesisir, keanekaragaman hayati, serta budaya lokal menyediakan modal penting bagi pengembangan pariwisata. Kondisi tersebut juga ditemukan di Maluku Utara yang memiliki potensi wisata tersebar di berbagai wilayah, termasuk Kepulauan Sula (Buamona & Pribadi, 2015). Pantai Waka di Desa Fatkauyon, Kecamatan Sulabesi Timur, merupakan salah satu destinasi dengan karakteristik alam berupa pasir putih, perairan jernih, ekosistem bawah laut, mangrove, serta keanekaragaman fauna. Potensi tersebut menjadikan Pantai Waka relevan dikembangkan sebagai destinasi yang tidak hanya menarik secara ekonomi, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan sumber daya alam.

Pariwisata berkelanjutan dalam penelitian ini dipahami sebagai pengembangan destinasi yang mengintegrasikan pemanfaatan potensi wisata dengan perlindungan lingkungan, pelestarian sosial budaya, manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, dan keterlibatan para pemangku kepentingan (Wibowo & Hariadi, 2022). Sementara itu, potensi alam merujuk pada sumber daya dan karakteristik lingkungan yang dapat menjadi daya tarik wisata (Setijawan, 2018). Pada Pantai Waka, potensi tersebut secara konkret terlihat pada hamparan pasir

putih, kejernihan air laut, keindahan bawah laut, terumbu karang, mangrove, serta keberadaan penyu dan fauna lainnya. Pengembangan potensi tersebut membutuhkan dukungan infrastruktur, konservasi alam, promosi, serta partisipasi masyarakat agar aktivitas wisata dapat memberikan manfaat tanpa mengabaikan keberlanjutan lingkungan (Purwita & Suryawan, 2018).

Sejumlah penelitian terdahulu memberikan landasan untuk memahami pengembangan destinasi wisata. Dalam satu studi yang mengkaji pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata Desa Kuta Jungk Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara, menempatkan pengembangan potensi daerah dan keterlibatan masyarakat sebagai bagian penting dalam pembangunan berbasis sumber daya lokal. Implikasinya, pengembangan pariwisata perlu diarahkan agar manfaat sumber daya destinasi dapat berkontribusi terhadap kehidupan masyarakat setempat (Panjaitan et al., 2023).

Demikian pula, penelitian yang dilakukan oleh Eka Gustiani Rokhayah, dan Ana Noor Andriana pada tahun 2021 yang menegaskan pentingnya ketersediaan fasilitas yang memadai dalam membentuk pengalaman pengunjung dan mendorong keinginan untuk kembali berkunjung (Rokhayah & Andriana, 2021). Implikasi temuan ini relevan bagi destinasi pesisir yang masih menghadapi keterbatasan infrastruktur. Sementara itu, Hidri Suhamdani, Andi Gau Kadir, dan Andi Lukman Irwan dalam penelitiannya yang menganalisis pengembangan pariwisata alam Lewaja di Kabupaten Enrekang yang menempatkan pemerintah sebagai aktor penting dalam pengelolaan dan pengembangan destinasi, terutama melalui dukungan terhadap pengelolaan objek wisata (Suhamdani et al., 2017). Selanjutnya, Ilham Junaid melalui

penelitiannya yang membahas penguatan moda transportasi lokal dalam mendukung Kabupaten Pulau Morotai sebagai destinasi wisata yang menekankan bahwa pengembangan destinasi perlu memperhatikan infrastruktur dasar, konservasi alam, serta pelibatan masyarakat (Junaid, 2019).

Secara sintesis, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi tidak hanya ditentukan oleh daya tarik alam. Infrastruktur, keterlibatan pemerintah, partisipasi masyarakat, promosi, konservasi lingkungan, dan manfaat ekonomi lokal merupakan komponen yang saling berkaitan. Pada Pantai Waka, keterkaitan tersebut menjadi semakin penting karena destinasi ini memiliki potensi alam yang kuat, tetapi kondisi sarana dan prasarannya masih sederhana. Hasil lapangan menunjukkan perlunya penambahan toilet, kamar mandi, tempat sampah dan jaringan internet, serta perbaikan akses jalan.

Meskipun demikian, studi-studi terdahulu sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya cenderung membahas aspek tertentu secara terpisah, seperti kesejahteraan masyarakat, sarana-prasarana, peran pemerintah, atau keberlanjutan pariwisata. Masih diperlukan kajian yang menempatkan potensi alam Pantai Waka sebagai basis pengembangan pariwisata berkelanjutan sekaligus menghubungkannya dengan kondisi fasilitas, peran pemerintah, partisipasi masyarakat dan pemuda, serta manfaat ekonomi lokal. Celah ini penting karena pengembangan destinasi kepulauan membutuhkan pemahaman yang terintegrasi antara kekuatan sumber daya alam dan kapasitas pemangku kepentingan dalam mengelolanya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis potensi alam Pantai Waka dan pengembangannya sebagai basis pariwisata berkelanjutan di Kepulauan Sula. Studi ini

menawarkan kontribusi berupa perspektif empiris yang mengintegrasikan potensi alam, kebutuhan infrastruktur, kolaborasi pemerintah dan masyarakat, pelestarian lingkungan, serta manfaat ekonomi dalam satu konteks destinasi pesisir. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan Pantai Waka yang lebih partisipatif, berorientasi konservasi, dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal tanpa mengabaikan keberlanjutan sumber daya alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memperoleh pemahaman mengenai potensi alam Pantai Waka dan proses pengembangannya berdasarkan kondisi empiris serta perspektif para pemangku kepentingan. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara langsung karakteristik destinasi, kondisi lingkungan, keterlibatan para pihak, serta dinamika pengembangan pariwisata berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam proses pengumpulan dan interpretasi data. Penelitian dilaksanakan di Pantai Waka, Desa Fatkauyon, Kecamatan Sulabesi Timur, Kabupaten Kepulauan Sula, Maluku Utara. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki potensi wisata alam berupa pantai berpasir putih, perairan jernih, vegetasi pesisir, mangrove, serta keindahan bawah laut yang menjadi daya tarik wisata. Informan penelitian berjumlah 19 orang yang merepresentasikan berbagai pemangku kepentingan, yaitu unsur Dinas Pariwisata, kepala desa, kepala dusun, ketua RT, ketua RW, tiga pengelola objek wisata, tiga pengunjung, seorang pemuda desa, dan tujuh anggota masyarakat Desa Fatkauyon. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi sebagai teknik triangulasi. Observasi digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi aktual destinasi dan potensi alamnya, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi dari para pemangku kepentingan mengenai pengembangan Pantai Waka. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung terhadap informasi yang diperoleh selama penelitian. Fokus analisis diorganisasikan ke dalam lima aspek, yaitu potensi alam, kondisi sarana dan prasarana, peran pemerintah, partisipasi masyarakat dan pemuda, serta dampak ekonomi bagi masyarakat lokal. Data selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, kemudian menyajikan hasil analisis secara naratif untuk memberikan gambaran mengenai pengembangan pariwisata berbasis potensi alam di Pantai Waka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Potensi Alam sebagai Daya Tarik Wisata Pantai Waka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Waka memiliki potensi alam yang beragam dan menjadi daya tarik utama bagi pengunjung. Karakteristik pesisirnya ditandai oleh hamparan pasir putih yang membentang di sepanjang pantai, air laut yang jernih, serta lingkungan alami yang masih terjaga. Pepohonan rindang di sekitar kawasan pantai turut membentuk suasana yang nyaman, termasuk keberadaan pohon kelapa dengan karakteristik khas dan vegetasi mangrove. Kondisi tersebut memberikan keunikan lanskap pesisir yang mendukung aktivitas rekreasi dan meningkatkan daya tarik Pantai Waka sebagai destinasi wisata alam.

Selain potensi pesisir, Pantai Waka memiliki keindahan bawah laut yang dapat dimanfaatkan untuk aktivitas wisata bahari. Beberapa lokasi dapat digunakan untuk kegiatan menyelam dan *snorkeling*, didukung oleh keberadaan terumbu karang dan biota laut. Hasil wawancara juga mengidentifikasi keragaman fauna berupa penyu, hiu, burung, dan rusa, serta potensi alam lainnya berupa air terjun. Di samping kekayaan alam tersebut, terdapat peninggalan Portugis yang menjadi daya tarik tambahan kawasan. Kombinasi antara bentang pesisir, ekosistem bawah laut, vegetasi, keanekaragaman fauna, dan peninggalan sejarah membentuk karakteristik daya tarik Pantai Waka yang beragam. Temuan tersebut menunjukkan bahwa potensi wisata Pantai Waka tidak hanya bertumpu pada keindahan pantainya, tetapi juga pada kekayaan sumber daya alam daratan dan perairan serta unsur sejarah yang terdapat di kawasan tersebut. Keragaman daya tarik ini menyediakan peluang bagi pengembangan aktivitas wisata alam dan bahari dengan tetap mempertahankan karakteristik sumber daya yang menjadi daya tarik utama Pantai Waka.

2. Kondisi Sarana dan Prasarana Pendukung Pariwisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendukung pariwisata di Pantai Waka telah tersedia, tetapi secara umum kondisinya masih sederhana dan belum sepenuhnya memadai untuk menunjang aktivitas wisata. Salah satu fasilitas yang telah dibangun oleh Dinas Pariwisata adalah **tujuh unit penginapan** yang dapat digunakan oleh pengunjung lokal maupun dari luar daerah. Fasilitas penginapan tersebut terutama dimanfaatkan ketika berlangsung kegiatan atau *event* tahunan di Pantai

Waka yang menghadirkan tamu dari luar daerah. Keberadaan fasilitas tersebut menunjukkan adanya upaya penyediaan akomodasi sebagai bagian dari pengembangan destinasi.

Meskipun demikian, hasil wawancara dengan pengunjung menunjukkan bahwa fasilitas yang tersedia masih terbatas dan membutuhkan penambahan maupun perbaikan. Beberapa kebutuhan yang teridentifikasi meliputi **toilet umum, kamar mandi, tempat sampah, dan jaringan internet**. Selain fasilitas di dalam kawasan wisata, kondisi akses jalan menuju Pantai Waka juga dinilai masih perlu diperbaiki. Jarak tempuh menuju destinasi dan kondisi jalan menjadi bagian dari persoalan aksesibilitas yang dirasakan pengunjung. Informasi dari pemuda Desa Fatkauyon turut memperkuat temuan bahwa fasilitas yang tersedia di kawasan Pantai Waka hingga saat penelitian dilakukan masih tergolong sederhana.

Temuan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara keberadaan fasilitas yang telah dibangun dan kebutuhan aktual pengunjung. Dengan demikian, kondisi sarana dan prasarana Pantai Waka dicirikan oleh tersedianya sejumlah fasilitas dasar, tetapi masih terdapat kebutuhan nyata terhadap peningkatan sanitasi, kebersihan, konektivitas internet, serta aksesibilitas jalan untuk mendukung aktivitas pariwisata di kawasan tersebut.

3. Peran Pemerintah dalam Pengembangan Pantai Waka

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah memiliki peran penting dalam pengembangan Pantai Waka melalui keterlibatan Dinas Pariwisata Daerah dan Pemerintah Desa Fatkauyon. Peran tersebut terutama diarahkan pada pengembangan destinasi, promosi wisata, pemberdayaan

masyarakat, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Pemerintah berupaya menciptakan kondisi yang mendukung pengembangan kawasan sekaligus menjembatani kepentingan masyarakat dalam pemanfaatan potensi wisata. Bentuk fasilitasi yang dilakukan mencakup sosialisasi sadar wisata, pelatihan, peningkatan keterampilan dan pendidikan, pelestarian budaya, pelestarian lingkungan, serta pemanfaatan kegiatan pariwisata untuk mendukung ekonomi masyarakat lokal.

Berdasarkan wawancara dengan pihak Dinas Pariwisata, pengembangan destinasi dan promosi menjadi bagian penting dari upaya pemerintah dalam meningkatkan pengenalan Pantai Waka. Kegiatan tersebut dilakukan melalui penyelenggaraan dan promosi *event* tahunan dengan konsep ekowisata. Pemerintah juga melaksanakan sosialisasi sadar wisata untuk mendorong masyarakat dan pengunjung menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, pengelolaan destinasi diarahkan pada pemanfaatan ekonomi bagi masyarakat lokal serta pelestarian budaya sebagai bagian dari pengembangan pariwisata. Upaya promosi tidak hanya dilakukan melalui kegiatan di tingkat daerah, tetapi berdasarkan keterangan informan juga telah dilakukan hingga ke luar negeri.

Temuan penelitian selanjutnya memperlihatkan adanya sinergi antara Dinas Pariwisata dan pemerintah desa dalam pengembangan Pantai Waka. Kolaborasi tersebut diwujudkan melalui pengembangan destinasi, promosi kegiatan tahunan, pemberdayaan masyarakat, pemanfaatan ekonomi lokal, serta upaya menjaga budaya dan lingkungan. Dengan demikian, keterlibatan pemerintah mencakup fungsi pengembangan, promosi, fasilitasi, pemberdayaan, dan pelestarian sebagai bagian dari pengelolaan Pantai Waka.

4. Partisipasi Masyarakat dan Pemuda dalam Pengelolaan Wisata

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dan pemuda Desa Fatkauyon berpartisipasi aktif dalam pengelolaan wisata Pantai Waka. Keterlibatan tersebut terlihat dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pemeliharaan kawasan wisata dan pelestarian sumber daya lokal. Masyarakat dan pemuda turut menjaga kebersihan lingkungan, memelihara sarana dan prasarana yang tersedia, serta mendukung pelestarian budaya dan lingkungan di sekitar destinasi. Partisipasi tersebut menunjukkan adanya dukungan masyarakat lokal terhadap keberadaan dan pengembangan Pantai Waka sebagai salah satu destinasi wisata di Kepulauan Sula.

Selain berpartisipasi dalam pemeliharaan destinasi, masyarakat juga memanfaatkan keberadaan Pantai Waka sebagai peluang untuk melakukan aktivitas ekonomi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan potensi wisata dengan berjualan di sekitar kawasan Pantai Waka. Aktivitas tersebut menjadi salah satu bentuk keterlibatan langsung masyarakat dalam memanfaatkan peluang yang muncul dari kunjungan wisatawan. Masyarakat juga menyampaikan kebanggaan karena Pantai Waka semakin dikenal serta menunjukkan komitmen untuk ikut menjaga kelestarian budaya, lingkungan, dan fasilitas yang tersedia di kawasan wisata.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa pemuda Desa Fatkauyon memandang keberadaan Pantai Waka sebagai peluang yang dapat membantu mengurangi pengangguran. Karena itu, pemuda mengharapkan adanya tanggung jawab bersama untuk menjaga dan melestarikan destinasi tersebut. Secara keseluruhan, partisipasi masyarakat dan pemuda diwujudkan melalui pemeliharaan kebersihan, perawatan fasilitas, pelestarian budaya dan lingkungan, serta pemanfaatan peluang ekonomi lokal. Keterlibatan

tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat dan pemuda tidak hanya berada di sekitar destinasi, tetapi turut mengambil bagian dalam pengelolaan dan pemanfaatan potensi wisata Pantai Waka.

5. Dampak Ekonomi Pariwisata terhadap Masyarakat Lokal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan objek wisata Pantai Waka memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal di Desa Fatkauyon. Aktivitas pariwisata membuka peluang bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan melalui keterlibatan dalam pengelolaan destinasi maupun kegiatan usaha di sekitar kawasan wisata. Salah satu bentuk aktivitas ekonomi yang berkembang adalah usaha mikro berupa warung atau pondok makan yang menyediakan makanan dan minuman bagi wisatawan. Kehadiran usaha tersebut menunjukkan bahwa kunjungan wisatawan menciptakan peluang ekonomi yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga.

Hasil wawancara dengan salah seorang pengelola menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh dari aktivitas wisata berkisar antara Rp. 50.000 –Rp. 100.000 per hari. Namun, pendapatan tersebut tidak diperoleh secara tetap karena sangat bergantung pada keberadaan dan jumlah pengunjung. Ketika jumlah wisatawan meningkat, peluang memperoleh pendapatan juga bertambah, sedangkan pada saat tidak terdapat pengunjung, masyarakat yang menggantungkan pendapatan pada aktivitas wisata tidak memperoleh pemasukan dari kegiatan tersebut.

Kondisi tersebut diperkuat oleh keterangan masyarakat yang menyatakan bahwa keberadaan Pantai Waka membantu perekonomian keluarga. Informan juga menyebutkan bahwa jumlah kunjungan dalam satu minggu dapat mencapai sekitar 500 – 600 orang, meskipun data penelitian tidak menunjukkan bahwa

jumlah tersebut merupakan angka kunjungan yang tetap pada setiap minggu. Secara keseluruhan, temuan memperlihatkan bahwa pengembangan Pantai Waka memberikan manfaat ekonomi melalui tumbuhnya aktivitas usaha dan peningkatan pendapatan masyarakat. Namun, manfaat tersebut masih bersifat fluktuatif karena bergantung pada intensitas kunjungan wisatawan.

B. Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pengembangan pariwisata Pantai Waka bertumpu pada keterkaitan antara kekayaan sumber daya alam, kesiapan sarana-prasarana, peran pemerintah, partisipasi masyarakat dan pemuda, serta manfaat ekonomi yang dihasilkan. Dengan demikian, pertanyaan penelitian mengenai potensi alam dan pengembangannya dapat dijawab melalui temuan bahwa keunggulan ekologis Pantai Waka menyediakan modal utama bagi pariwisata, tetapi keberlanjutannya tidak dapat bergantung pada daya tarik alam semata. Pengembangan destinasi membutuhkan tata kelola yang mampu mempertemukan konservasi, penyediaan fasilitas, keterlibatan pemangku kepentingan, dan manfaat ekonomi masyarakat lokal (Tjilen, 2023).

Potensi alam merupakan fondasi utama pengembangan Pantai Waka. Hamparan pasir putih, kejernihan perairan, ekosistem bawah laut, terumbu karang, mangrove, serta keragaman fauna membentuk kombinasi daya tarik pesisir dan bahari yang relatif beragam. Secara konseptual, kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai destinasi tidak hanya terletak pada kualitas visual lanskap, tetapi juga pada integritas sumber daya ekologis yang

menopang pengalaman wisata. Karena itu, pemanfaatan ekonomi dan konservasi seharusnya dipandang sebagai dua proses yang saling bergantung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kurniawan pada tahun 2021, yang menempatkan konservasi alam, infrastruktur dasar, dan keterlibatan masyarakat sebagai unsur penting pengembangan pariwisata berkelanjutan (Kurniawan, 2021). Implikasinya, peningkatan aktivitas wisata Pantai Waka perlu berlangsung tanpa mengurangi kualitas sumber daya yang justru menjadi basis daya tarik destinasi.

Namun, kekuatan potensi alam tersebut berhadapan dengan keterbatasan sarana-prasarana. Tersedianya beberapa fasilitas, termasuk penginapan, belum sepenuhnya mengatasi kebutuhan dasar wisatawan karena toilet umum, kamar mandi, tempat sampah, jaringan internet, dan akses jalan masih membutuhkan peningkatan. Temuan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara *attractiveness* destinasi dan kesiapan fasilitas pendukung. Kondisi tersebut konsisten dengan argumentasi yang menyatakan bahwa ketersediaan dan kondisi sarana-prasarana merupakan bagian penting dalam mendukung pengalaman kunjungan wisata (Dzulkifli, 2020). Dalam perspektif keberlanjutan, pembangunan fasilitas juga perlu ditempatkan sebagai instrumen pengelolaan destinasi, terutama ketika menyangkut sanitasi, kebersihan, aksesibilitas, dan perlindungan kualitas lingkungan.

Dimensi berikutnya adalah tata kelola. Pemerintah desa dan Dinas Pariwisata tidak hanya berperan dalam promosi, tetapi juga melakukan sosialisasi sadar wisata, pengembangan destinasi,

pelestarian budaya dan lingkungan, serta mendorong pemanfaatan ekonomi bagi masyarakat lokal. Pada saat yang sama, masyarakat dan pemuda berpartisipasi melalui pemeliharaan kebersihan, fasilitas, budaya, dan lingkungan. Pola tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan Pantai Waka memiliki karakter kolaboratif. Pemerintah menyediakan fungsi fasilitasi dan promosi, sedangkan masyarakat menjadi aktor yang berinteraksi langsung dengan sumber daya destinasi. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pariwisata berkelanjutan pada tingkat lokal membutuhkan pembagian peran antarpemangku kepentingan, bukan pengelolaan yang sepenuhnya bertumpu pada pemerintah.

Partisipasi lokal menjadi semakin penting karena berkaitan dengan manfaat ekonomi. Pariwisata Pantai Waka mendorong aktivitas usaha mikro, termasuk warung dan pondok makan, serta memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat yang terlibat dalam kegiatan wisata. Akan tetapi, pendapatan tersebut bergantung pada intensitas kunjungan sehingga manfaat ekonominya belum bersifat stabil. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indah Noviandari, Mohammad Balafif, dan Dinda Aprilia tahun 2021, yang menunjukkan hubungan antara pengembangan objek wisata dan kesejahteraan masyarakat (Noviandari et al., 2021). Perbedaannya, penelitian Pantai Waka memperlihatkan bahwa manfaat ekonomi tidak otomatis menjamin keberlanjutan penghidupan karena fluktuasi kunjungan tetap menentukan pendapatan. Oleh sebab itu, manfaat ekonomi perlu dipahami sebagai salah satu hasil

pengembangan destinasi, bukan satu-satunya indikator keberhasilannya.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pariwisata berkelanjutan pada destinasi pesisir merupakan hasil interaksi antara modal alam, infrastruktur, tata kelola kolaboratif, partisipasi lokal, dan manfaat ekonomi. Secara praktis, temuan mengarahkan pengembangan Pantai Waka pada peningkatan fasilitas dasar dan aksesibilitas yang tetap sensitif terhadap lingkungan, penguatan kolaborasi pemerintah–masyarakat, pelestarian sumber daya pesisir, serta perluasan manfaat ekonomi lokal. Dengan demikian, signifikansi Pantai Waka bukan semata-mata terletak pada kekayaan alam yang dimilikinya, tetapi pada kemampuan para pemangku kepentingan untuk mengelola kekayaan tersebut sebagai aset bersama. Keberlanjutan destinasi pada akhirnya bergantung pada keseimbangan antara pemanfaatan ekonomi, kualitas pengalaman wisata, partisipasi masyarakat, dan perlindungan sumber daya alam yang menjadi fondasi utama Pantai Waka.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis potensi alam di Pantai Waka, Kepulauan Sula, dengan tujuan menganalisis potensi alam serta proses pengembangannya sebagai destinasi wisata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pantai Waka memiliki modal alam yang kuat berupa lanskap pesisir, perairan jernih, keindahan bawah laut, mangrove, terumbu karang, keanekaragaman fauna, serta daya tarik alam dan sejarah lainnya. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, terutama fasilitas sanitasi,

kebersihan, jaringan internet, dan akses jalan. Pengembangan destinasi telah melibatkan pemerintah desa dan Dinas Pariwisata melalui promosi, kegiatan tahunan, sosialisasi sadar wisata, pemberdayaan ekonomi, serta pelestarian budaya dan lingkungan. Masyarakat dan pemuda juga berpartisipasi dalam menjaga kebersihan, memelihara fasilitas, melestarikan lingkungan dan budaya, serta memanfaatkan peluang usaha. Pariwisata memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal, meskipun pendapatan yang diperoleh masih bergantung pada intensitas kunjungan wisatawan. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan destinasi pesisir ditentukan oleh keterhubungan antara potensi alam, infrastruktur, tata kelola kolaboratif, partisipasi masyarakat, dan manfaat ekonomi lokal. Oleh karena itu, pemerintah dan pengelola perlu memprioritaskan peningkatan fasilitas dasar dan aksesibilitas, memperkuat kolaborasi dengan masyarakat, serta menjaga kelestarian sumber daya alam. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian melalui pengukuran daya dukung lingkungan, persepsi wisatawan, dan dampak ekonomi secara kuantitatif untuk memperkuat dasar perencanaan pengembangan Pantai Waka.

DAFTAR PUSTAKA

- Buamona, D., & Pribadi, U. (2015). Pelaksanaan Kebijakan Pembangunan Kawasan Khusus Pariwisata Di Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara Tahun 2014. *Journal of Governance and Public Policy*, 2(3). <https://doi.org/10.18196/jgpp.2014.0041>
- Dzulkifli, M. (2020). The Measurements of Tourist Satisfaction Levels on Attractions, Accessibility, and Amenities in Pulesari Tourism Village, Sleman Regency. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 48. <https://doi.org/10.22146/jpt.51330>
- Junaid, I. (2019). Penguatan Moda Transportasi Lokal dalam Mendukung Kabupaten Pulau Morotai Sebagai Destinasi Wisata Unggulan. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 7(1), 14. <https://doi.org/10.14710/jwl.7.1.14-25>
- Kurniawan, K. (2021). Identifikasi Potensi Wisata di Desa Banjaran Wetan. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(2), 84. <https://doi.org/10.22146/jpt.66150>
- Noviandari, I., Balafif, M., & Aprilia, D. (2021). Peran Objek Wisata Lumpur Lapindo Sidoarjo dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat. *CAKRAWALA*, 15(1), 64–69. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v15i1.368>
- Panjaitan, M., Harahap, R. H., & Munthe, H. M. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Desa Kuta Jungk Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat Provinsi Sumatera Utara. *PERSPEKTIF*, 12(1), 171–184. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v12i1.8108>
- Purwita, P. U., & Suryawan, I. B. (2018). Pengembangan Potensi Pantai Lovina Sebagai Ekowisata Pesisir Di Desa Kalibukbuk, Kabupaten Buleleng, Bali. *JURNAL DESTINASI PARIWISATA*, 6(1), 65. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2018.v06.i01.p10>
- Ristarnado, R., Settyoko, J., & Harpinsyah, H. (2019). Strategi pemerintahan desa dalam mengembangkan pariwisata. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 1(1), 40–51. <https://doi.org/10.36355/jppd.v1i1.4>
- Rokhayah, E. G., & Andriana, A. N. (2021). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Fasilitas, dan Aksesibilitas terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan di Pantai Istana Amal Kabupaten

- Penajam Paser Utara. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v2i1.43>
- Setijawan, A. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan dalam Perspektif Sosial Ekonomi. *Jurnal Planoeearth*, 3(1), 7. <https://doi.org/10.31764/jpe.v3i1.213>
- Suhamdani, H., Kadir, A. G., & Irwan, A. L. (2017). Analisis Pengembangan Pariwisata Alam Lewaja di Kabupaten Enrekang. *Jurnal Administrasi Dan Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 3(2), 83–94. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/government/article/view/1562>
- Tjilen, R. F. Y. W. A. P. (2023). Optimalisasi Potensi Desa Wisata Melalui Manajemen Pengelolaan Yang Berkelanjutan: Kontribusi Bagi Kesejahteraan Masyarakat Lokal. *Zenodo (CERN European Organization for Nuclear Research)*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8373947>
- Wibowo, J. M., & Hariadi, S. (2022). Indonesia Sustainable Tourism Resilience in the COVID-19 Pandemic Era: Case Study of Five Indonesian Super-priority Destinations. *Millennial Asia*, 15(2), 236–258. <https://doi.org/10.1177/09763996221105143>